

Bentuk dan Makna Tindak Tutur Tidak Langsung dalam *Film Sekawan Limo*: Kajian Pragmatik

Wahyu Sulistiyo¹

Widodo²

¹² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹wahyusulistiyo@students.unnes.ac.id

²widodo1964@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung dalam *film Sekawan Limo* karya Bayu Skak menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi tuturan yang secara struktur atau modusnya tidak sesuai dengan fungsi atau maksud penuturnya, akan tetapi memiliki fungsi komunikatif yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara tersirat. Penelitian ini menggunakan teori bentuk tindak tutur Apriastuti (2019), Wijana (1996), dan makna menurut Manggiasih (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung dalam percakapan para tokoh dalam *film*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menggunakan metode konten analisis dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat dari dialog *film*. Sumber data pada penelitian ini adalah *film*. Data dalam penelitian ini yaitu penggalan dialog. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 data peristiwa tutur yang memuat tindak tutur tidak langsung, 5 tuturan berbentuk kalimat berita atau kalimat deklaratif dan 11 berbentuk kalimat tanya atau kalimat interogatif yang berfungsi memerintah. Contohnya, kalimat “WIFI mati, saya tidak punya paket data” yang secara struktur merupakan pernyataan, namun bermakna memerintah agar memberikan *tethering* (deklaratif) dan kalimat “Mengapa bawa kapak?” secara struktur adalah pertanyaan, akan tetapi bermakna memerintah untuk tidak membawa kapak (interogatif). Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam konteks media *film* serta memperkaya pemahaman tentang komunikasi tersirat antar tokoh khususnya dalam memahami bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung dalam konteks budaya Jawa.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Tidak Langsung, Film Sekawan Limo, Pragmatik, Bentuk Tindak Tutur, Makna Tindak Tutur*

Pendahuluan

Tindak tutur merupakan elemen penting dalam kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur itu merujuk seseorang untuk menggunakan bahasa dan melakukan berbagai jenis tindakan komunikasi pada situasi tertentu. (Irsyad et al., 2025). Kajian pragmatik, yang terpenting adalah tuturannya yaitu tindakan membuat ucapan untuk tujuan tertentu kepada lawan bicara atau mitra tutur dalam (Prayoga et al., 2021). Tindak Tindak ujar atau tindak tutur merupakan kegiatan untuk melakukan tindakan dalam mengujarkan tuturan. Ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan tuturan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan. Selain itu tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang berperan penting dalam komunikasi karena menunjukkan bahwa bahasa adalah tindakan sosial yang bergantung pada konteks dengan hubungan antarindividu Konsep tindak tutur (*speech act*) pertama kali dicetuskan oleh John Langshaw Austin (Austin, 1962) dalam

(Wahyuni, 2025). Menurut (Widiaswara & Jumanto, 2024) Kesantunan dapat diimplementasikan dalam tindak tutur, orang akan menunjukkan rasa hormatnya melalui cara berinteraksi dengan orang lain.

Tuturan atau ujaran merupakan bentuk tindakan. Ketika manusia mengucapkan tuturan, hal itu dapat dianggap sebagai tindakan (kalimat berita, kalimat perintah, & kalimat tanya). Menurut (Fauzia et al., 2019) Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Sedangkan menurut (Al Jufri & Wargadinata, 2022) tindak tutur adalah tuturan yang menyatakan bahwa maksud penutur diketahui oleh pendengar. Kajian tindak tutur berfokus pada pemahaman penutur dalam menyampaikan maksudnya, apa yang ingin dituturkan melalui tuturan tersebut, dan bagaimana pendengar menafsirkan tuturan tersebut, hal ini sering kali berbeda dari makna harfiah tuturan yang dituturkan. (Fauzia et al., 2019) mengatakan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur- struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu, tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur.

Ketika melakukan tuturan, kita membentuk tuturan tersebut ke dalam fungsi di pikiran kita. Artinya tuturan tersebut mengandung maksud. Jika tidak menelaah situasi tuturan maka akan mengalami kekeliruan. Tuturan memiliki bentuk dan makna yang beragam. Begitu juga *film*, memiliki bentuk, makna, dan fungsi pragmatis yang beragam. Ketika seseorang melakukan komunikasi tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga bisa disampaikan secara tidak langsung atau tersirat. Maka dari itu ketika melangsungkan komunikasi harus secara jelas agar mitra tutur dapat memahaminya. Jenis tindak tutur banyak ragamnya. Salah satunya yaitu tindak tutur tidak langsung.

Menurut (Romansyah & Pujiatna, 2023) ditinjau dari strategi atau modusnya, tindak tutur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang struktur atau modus kalimatnya sesuai dengan fungsi atau maksud penuturnya, sedangkan tindak tutur tak langsung yaitu tindak tutur yang struktur atau modus kalimatnya tidak sesuai dengan fungsi atau maksud penuturnya. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur tidak langsung. Jadi, ketika tindak tutur tidak sama fungsi dengan kalimatnya tetapi memiliki makna aslinya disebut tindak tutur tidak langsung. Misalnya seorang pria yang sedang meminjamkan korek bertanya pada anak kecil “Masih kecil kenapa sudah merokok?” Secara tidak langsung pertanyaan si pria tersebut memerintah anak kecil untuk tidak merokok dengan menggunakan kalimat tanya.

Selain itu (Wijana, 1996) berpendapat pada bukunya yang berjudul “Dasar- Dasar Pragmatik” bahwa tindak tutur tidak langsung itu terbentuk untuk berbicara sopan, perintah, dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Sedangkan jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah-atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung (Rustono, 1999). Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung itu digunakan untuk bertanya dan memberikan berita atau pernyataan.

Peneliti mengaplikasikan objek penelitian ini menggunakan *film*. Menurut (Anwar, 2022) *film* merupakan salah satu media massa yang penyaluran pesannya ditransfer dari unsur visual dan audio, unsur tersebut yang menjadi daya pikat untuk penonton untuk menonton *film* tersebut. *Film* yang peneliti teliti berjudul “Sekawan Limo” karya Bayu Skak. *Film* ini baru saja rilis pada 4 Juli 2024, termasuk dalam kategori *film* baru dan mendapatkan penghargaan top 10 *film* terbanyak penonton pada tahun ini

dilansir dari postingan *Instagram @kemenparekraf.ri* tanggal 10 Oktober 2024. *Film* ini memiliki genre horor dan komedi dengan mengangkat tema persahabatan remaja di Indonesia, di mana 5 orang sahabat mendaki Gunung Kawi pada malam *sura*. Dikisahkan salah satu dari mereka ada yang bukan manusia. Alasan peneliti menggunakan *film* untuk objek penelitian ini karena *film* ini menceritakan masyarakat Jawa di mana dalam percakapannya menggunakan bahasa, adat, hingga kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari. Selain itu dilihat dari alur ceritanya memiliki pesan yang dapat dijadikan pembelajaran oleh penonton. Baik melalui tanda, makna, maupun simbol. Dalam interaksi antar tokoh, beberapa kali pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh tidak secara langsung, melainkan disampaikan secara tersirat. Maka dari itu *film* ini menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan pragmatik, untuk menganalisis tindak tutur tidak langsung dan makna yang terkandung di dalamnya yang digunakan para tokoh.

Peneliti terdahulu (Eko et al., 2018) membahas tindak tutur perlokusi. Penelitian tersebut kurang komparasi dengan studi sebelumnya karena tidak membandingkannya. Hasil penelitian tersebut yaitu di mana peneliti ingin menekankan bahwa *film* tersebut tidak hanya sukses secara komersial tetapi *film* ini turut serta dalam pengenalan budaya lokal dan pelestarian pada generasi muda. Penelitian yang relevan (Ramadhanti & Mujianto, 2020) menganalisis tindak tutur tidak langsung literal. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang tepat yaitu menganalisis tindak tutur dalam konteks pendidikan. Penelitian ini minim penjelasan metode seperti; jumlah responden, analisis data, dan pengumpulan data yang dapat mempengaruhi kredibilitas penelitian. Penelitian tersebut juga tidak membandingkan hasil penelitiannya dengan studi pendidikan lain sehingga tidak dapat menunjukkan perbedaan variabelnya. Hasil dari penelitian ini menekankan pemahaman peserta didik terhadap tindak tutur dalam meningkatkan kepekaan sosial serta sikap dan respon sosial siswa di MTs Surya Buana Malang dalam interaksi verbal bagaimana pembelajaran dapat mempengaruhinya

Peneliti (Romansyah & Pujiatna, 2023) fokus pada tindak tutur tidak langsung dalam ranah pendidikan khususnya di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini memiliki keotentikan hasil penelitian di mana menggunakan data empiris percakapan langsung antar siswa. Hasil penelitian ini menyoroti penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam berkomunikasi pada siswa SD di Cirebon, yang menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita bermakna literal untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Adapun ditemukan 11 tindak tutur tidak langsung, 9 berbentuk kalimat berita dengan ragam literal, dan 2 kalimat tanya dengan ragam literal. Penelitian serupa dilakukan (Agustri Dianah et al., 2023) yang berfokus pada analisis tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam ranah pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel arah langkah karya Fiersa Besari dengan menerapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar berbasis sastra untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tindak tutur tidak langsung pada film "Sekawan Limo". Berdasarkan teori (Apriastuti, 2019) Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Selain itu teori (Wijana, 1996) mengatakan bila kalimat berita dimaknai secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, terbentuk tindak tutur langsung. Sebaliknya jika kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah terbentuk tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur tidak langsung itu ada 2 macam; kalimat tindak tutur tidak langsung berbentuk deklaratif atau kalimat berita & kalimat tindak tutur tidak langsung berbentuk interogatif. Hal ini berarti kalimat yang

secara struktur tampak sebagai pernyataan atau pertanyaan, dalam konteks tertentu dapat bermakna ajakan secara tidak langsung atau perintah. Contohnya, kalimat tanya yang bermaksud menyuruh atau melarang, sehingga makna komunikatifnya berbeda dengan makna kalimat tersebut. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana makna tindak tutur tidak langsung pada film "Sekawan Limo". Makna yang terkandung dalam kalimat bersifat memerintah yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Welvi 2015:85 dalam (Manggiasih, 2020) menyatakan Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan kata lain, makna tindak tutur tidak langsung tidak hanya bergantung pada struktur kalimat secara gramatikal, melainkan pada maksud dan konteks yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung atau tersirat.

Dalam konteks *film*, makna tindak tutur tidak langsung penting dianalisis karena film sebagai media komunikasi visual dan audio mengandung banyak interaksi social yang sarat dengan pesan tersirat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pragmatik khususnya dalam memahami komunikasi tersirat antar tokoh melalui tindak tutur tidak langsung dalam konteks budaya dan media *film*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk tindak tutur tidak langsung pada *film* "Sekawan Limo" dan untuk memahami makna yang terkandung pada tindak tutur tidak langsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Menurut buku (Sugiyono, 2022) makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi menekankan pada makna. Data atau fakta yang diolah yaitu menggunakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur tidak langsung, tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung pada film "Sekawan Limo". Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi menurut (Sugiyono, 2022). Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dialog para pemain *film* "Sekawan Limo", sedangkan sumber data penelitian ini adalah *film*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak-catat. Teknik simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menonton *film* dengan seksama dan berulang. Kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan dialog tokoh yang mengandung makna tindak tutur tidak langsung.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode konten analisis, menurut (Ilyas, 2021) konten analisis merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang *reflikatif* dan *shahih* dari data atas dasar konteksnya. Pendapat lain mengatakan konten analisis adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat representasi yang valid dari sebuah teks atau simbol ke dalam konteks tertentu (Priantiwi & Abdurrahman, 2023). Menurut Moleong 2018 dalam (Rozali, 2022) teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang

dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Dapat disimpulkan analisis konten secara umum yaitu metode yang mencakup seluruh analisis tentang isi teks. Akan tetapi, isi analisis juga merujuk pada pendekatan analisis secara spesifik. Adapun tujuan metode konten analisis yaitu melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis (Rahayu, 2019). Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2022).

Aktivitas analisis data dilakukan dengan: 1. Merangkum, merangkum dilakukan dari proses menyusun, menyaring, dan memilih data yang relevan dari seluruh catatan hasil pengamatan atau pengumpulan data awal. Adapun Langkah-langkahnya; menonton *film* secara berulang dengan cermat, mencatat percakapan antar tokoh, dan memilah tuturan yang mengandung tindak tutur tidak langsung. 2. Menyajikan data. Setelah data dirangkum dan dipilih, selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sistematis agar mudah dianalisis dengan cara; menulis tuturan yang dipilih dalam bentuk uraian, mencantumkan konteks situasi, seperti siapa penutur, lawan tutur, kapan dan kondisi yang terjadi, dan interpretasi mengenai bentuk kalimat serta makna. 3. Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan seperti: menganalisis makna dari tuturan tidak langsung dan mengklasifikasikan bentuk tuturan.

Hasil

Bagian pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna tindak tutur tidak langsung pada dialog antar tokoh dalam *film* "Sekawan Limo". Pembahasan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan bagaimana para tokoh menyampaikan pesan atau maksud secara tidak langsung, dengan menggunakan tuturan yang struktur kalimatnya kalimat berita atau tanya namun memiliki makna memerintah.

Peristiwa Tutur 1

Konteks: Dalam sebuah ruangan *podcast* yang terdiri dari Dyny, Deri, Bagas dan beberapa *crew* mengalami mati listrik. Ruangan sangat gelap dan otomatis semua benda yang memerlukan aliran listrik mati, termasuk jaringan *WIFI*. Saat itu Dyny ingin browsing dan terkendala di jaringan.

Deri : "Halo rek!"*ter*

Dyny : "Halo rek!. Iki apa maneh si?"

Deri : "Apa maneh iki?. Tokenne iki?"

Dyny : "WIFI mati, aku gak duwe paketan"

Terjemahan:

Deri : "Halo teman!"

Dyny : "Halo teman!. Ini apa lagi ya?"

Deri : "Apa lagi ini?. Tokennya ini?"

Dyny : "WIFI mati, saya tidak punya paket data"

(0:02:43-0:03:06)

Peristiwa tutur di atas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung yang memiliki bentuk kalimat berita bermakna memerintah. Seperti yang sudah dijelaskan pada konteks di atas bahwa tuturan Dyny: "WIFI mati, aku gak duwe paketan" secara tidak

langsung memiliki maksud tersembunyi bahwa Dyny sebenarnya mengisyaratkan permintaan. Ia berharap ada seseorang yang berada di dalam ruangan *podcast* (Deri, Bagas, atau *crew*) untuk memberikan *tethering* kepadanya agar dia bisa melakukan *browsing* pada ponselnya karena *WIFI* mati dan Dyny tidak memiliki kuota internet. Peristiwa tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung karena Dyny tidak meminta secara eksplisit (“Tolong kasih *tethering*”) melainkan hanya mengungkapkan kondisi yang menunjukkan bahwa ia memerlukan bantuan.

Peristiwa Tutur 2

Konteks: Bagas dan Lenni berjalan menuju pos pendaftaran, saat di perjalanan Bagas menabrak pendaki wanita. Mereka selalu berpapasan saat pendaki wanita ingin berjalan ke kanan, Bagas ikut ke kanan. Saat pendaki wanita ingin berjalan ke kiri, Bagas pun ikut ke kiri.

Pendaki Wanita : *“Malah ngetutno aku!. Kowe ape gendam aku yo, dompetku mbok jupuk, terus SIMku mbok cuplek-cuplek ya to?”*

Bagas : *“Kok iso ngomong kek ngono lo mbak, gak!”*

Terjemahan:

Pendaki Wanita : *“Mengapa mengikuti aku!. Kamu mau gendam aku ya, dompetku mau diambil, SIMku mau di potong-potong iya kan?”*

Bagas : *“Kenapa bisa berbicara seperti itu kak, tidak!”*

(0:06:05-0:06:39)

Peristiwa tutur di atas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung berbentuk kalimat berita (seolah-olah hanya menyampaikan kejadian). Pada tuturan pendaki wanita dengan kalimat *“Malah ngetutno aku”* secara struktur adalah kalimat berita, ia memberitahukan bahwa Bagas mengikuti dirinya. Secara makna pada kalimat tersebut adalah meminta Bagas untuk berhenti mengikuti atau mengambil jarak. Sindiran atau humor yang diselipkan dengan ucapan *“kamu mau gendam aku, dompetku diambil, SIMku di potong-potong ya?”*, memperjelas ketidaknyamanan pendaki wanita terhadap Bagas.

Peristiwa Tutur 3

Konteks: Di pos pendaftaran pendakian, para pendaki harus mengisi daftar hadir dan melewati pemeriksaan barang bawaan. Saat itu, Bagas membawa banyak perlengkapan mendaki, termasuk sebuah kapak besar. Hal ini menarik perhatian petugas pendaftaran.

Petugas Pendaftaran : *“Ancuk, gowo kapak arek iki. Heh, lapo gowo kapak? Raimu Thor?”*

Bagas : *“Yo biasa to pendaki gowo kapak, kanggo jogo-jogo mas”*

Terjemahan:

Petugas Pendaftaran : *“(Mengumpat), bawa kapak anak ini. Mengapa bawa kapak? kamu Thor (super hero)*

Bagas : *“Ya biasa saja pendaki bawa kapak, buat jaga-jaga saja kak”*

(0:08:27-0:08:48)

Peristiwa tutur di atas termasuk dalam tindak tutur berbentuk kalimat tanya. Bentuknya pertanyaan tetapi bermakna memerintah atau melarang. Pada tuturan "Mengapa bawa kapak?" secara bentuk adalah kalimat tanya. Namun tidak semata-mata bertanya. Petugas pendaftaran sebenarnya tidak ingin mengerti jawaban tentang alasan Bagas membawa kapak, melainkan menyampaikan ketidaksetujuan atau melarang terhadap membawa kapak karena berbahaya dan takut disalahgunakan. Kalimat sindiran "*Raimu Thor?*" (kamu pikir kamu super hero seperti *Thor?*) mempertegas bahwa membawa kapak dianggap berlebihan atau tidak perlu dalam konteks pendakian biasa.

Peristiwa Tutur 4

Konteks: Dalam pendakian ke Gunung Kawi, terdapat mitos lokal jumlah pendaki harus genap, jika ganjil dipercaya akan membawa mala petaka. Lenni dan bagas bertemu Dicky di gapura pendakian dan mereka bertiga menjadi jumlah ganjil. Di tengah situasi ini, Dicky menawarkan jalan baru yang lebih cepat.

Dicky: "*Aku ngerti dalam anyar sek pemandangane apik lan luwih cepet*"

Bagas: "*Mosok mas?*"

Dicky: "***Kalian lak melok i aku, adewe bakal teka kana sedurunge maghrib, langsung iso delok i sunset di Ranu Sakuta***"

Lenni: "*Bukannya kita saja harus menunggu pendaki lain biar genap, baru bisa naik?*"

Terjemahan:

Dicky: "Aku tahu jalan baru yang pemandangannya bagus dan lebih cepat"

Bagas: "Apa iya kak?"

Dicky: "*Kalian kalau ikut aku, kita bakalan sampai sana sebelum maghrib, langsung bisa melihat matahari terbenam di Ranu Sakuta*"

Lenni: "Bukannya kita saja harus menunggu pendaki lain biar genap, baru bisa naik?"

(0:10:31-0:10:37)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung di mana perintah atau ajakan disampaikan melalui pemberitahuan atau penyampaian fakta secara halus. Tuturan Dicky: "*Aku ngerti dalam anyar sek pemandangane apik lan luwih cepet*". Sebenarnya bukan sekedar memberitahu (bentuk kalimat berita), tetapi bermaksud mengajak atau bahkan menginstruksikan agar Bagas dan Lenni ikut jalan yang dia tawarkan. Walaupun bentuk tuturnya adalah kalimat berita, maknanya adalah memerintah atau mengarahkan Bagas dan Lenni untuk mengikuti dirinya. Dicky menggunakan gaya persuasif dengan menonjolkan keuntungan bahwa mereka akan sampai sebelum maghrib dan menikmati *sunset* untuk memperkuat ajakannya.

Peristiwa Tutur 5

Konteks: Juna, Bagas, Dicky, dan Lenni sedang mendaki Gunung Kawi dan karena tidak menemukan pos istirahat, mereka memutuskan untuk mendirikan tenda darurat. Ternyata hanya Juna dan Bagas yang membawa tenda. Bagas mengatakan bahwa tendanya aka dipakai untuk dia dan Lenni. Hal ini kemudian memicu reaksi dari Juna dan Dicky yang mempertanyakan hubungan antara Bagas dan lenni.

Juna : "*Iki sing gawa tenda mung aku karo kowe?*"

Bagas : "*Tapi nek iki tenda kanggo aku karo Lenni mas*"

Juna : *“Statuse mas Bagas lan mbak Lenni iki apa eh?, apa wis rabi?”*
Bagas : *“Ya, dongakke ae, mas”*
Dicky : *“Durung berarti?, terus ameh lapo ngono iku wong loro ning jero tenda?”*
Bagas : *“Badminton, yo turu lah mas, arep apa maneh”*

Terjemahan:

Juna : “Ini yang bawa tenda hanya aku dan kamu?”
Bagas : “Tetapi kalau ini tenda buat aku sama Lenni kak”
Juna : **“Statusnya mas Bagas dan mbak Lenni ini apa ya?, apa sudah menikah?”**
Bagas : “Ya, doakan saja, kak”
Dicky : “Belum berarti?, terus mau ngapain kalian berdua di dalam tenda?”
Bagas : “Badminton, ya tidur kak, mau apa lagi”
(0:15:40-0:16:01)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Pada tuturan Juna: *“Statuse mas Bagas lan mbak Lenni iki opo eh?, opo wis rabi?”*. Bukan sekedar bertanya. Melalui pertanyaan ini, Juna mengimplikasikan larangan atau keberatan jika dua orang yang belum menikah tidur bersama dalam satu tenda selain itu makna implisitnya memerintah atau menyarankan agar Bagas dan lenni tidak tidur satu tenda karena norma sosial menganggap hal tersebut tidak pantas.

Peristiwa Tutur 6

Konteks: Ketika Juna, Bagas, Dicky, dan Lenni sedang beristirahat ditenda, mereka melihat seseorang yang duduk di atas batu besar, lalu tiba-tiba terjatuh. Setelah didekati, ternyata pendaki itu pingsan akibat *hypothermia*. Juna dengan sigap meminta bantuan kepada teman-temannya.

Juna : *“Aja bengak-bengok, tulungi cah iki sek ambegan. Ayo!”*
Dicky : *“Aku moh”*
Bagas : *“Uwong temenan ta iki?. Iki wong temenan ta?”*
Juna : **“Heh, malah dilangkahi, kuwalat kowe!”**
Bagas : *“Sepurane, sepurane, sepurane. Sek, sek, tak cek”*

Terjemahan:

Juna : “Jangan teriak-teriak, bantuin orang ini masih bernafas. Ayo!”
Dicky : “Aku tidak mau”
Bagas : “Apakah manusia beneran ini?. Ini manusia beneran ya?”
Juna : **“Hey, kenapa dilangkahin, kuwalat kamu!”**
Bagas : “Maaf, maaf, maaf. Sebentar, sebentar, aku cek”
(0:18:49-0:18:56)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat berita yang memiliki makna memerintah. Pada tuturan Juna: *“Heh, malah dilangkahi, kuwalat kowe!”*, menggunakan kalimat berita untuk memberitahukan kejadian bahwa Bagas telah melangkahi orang yang sedang pingsan, tetapi secara makna kalimat ini adalah sebuah perintah untuk menyuruh Bagas tidak melangkahi pendaki yang pingsan. Dalam kepercayaan lokal, melangkahi orang yang lebih tua terutama belum dikenal atau yang sedang lemah dianggap tidak sopan dan bisa mengundang kesialan. Jadi, walaupun

berbentuk berita fungsi pragmatiknya memerintah Bagas untuk menghentikan tindakannya dan segera memperlakukan pendaki pingsan itu dengan hormat seperti dibantu dan diperiksa.

Peristiwa Tutar 7

Konteks: Dalam situasi darurat Juna menemukan pendaki laki-laki yang tidak diketahui identitasnya, kemungkinan mengalami *hypothermia*. Untuk mengetahui identitasnya, Juna berniat menggeledah dan bahkan berusaha membuka pakaian dalam pendaki tersebut.

Lenni: "Heh"

Dicky: "Woi, lapo sampean, ape mesum eh?"

Terjemahan:

Lenni: "Hai"

Dicky: "Hai, apa yang kamu lakukan, mesum ya?"

(0:20:20-0:20:42)

Peristiwa diatas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung kalimat tanya bermakna memerintah. Walaupun berbentuk pertanyaan, tuturan ini tidak dimaksudkan untuk benar-benar bertanya atau mencari informasi. Tuturan tersebut adalah ekspresi keberatan dan teguran terhadap tindakan Juna. Dicky mengisyaratkan bahwa tindakan Juna tidak pantas dan harus dihentikan. Dicky menyebut "mesum" agar dia menyadari tindakannya, karena situasi tidak nyaman dan tindakan Juna melanggar norma sosial, meskipun maksudnya tidak jahat.

Peristiwa Tutar 8

Konteks: Lenni berada di rumah, dia mendapat pesan melalui sosial mediana bahwa dia diterima magang. Dia memutuskan untuk segera kembali ke kos pada malam hari agar bisa segera bersiap. Sebelum pergi, ia berniat pamit ke mamahnya.

Mama Lenni : "Yakin meh bali saiki?"

Lenni : "ya piye mah"

Terjemahan:

Mama Lenni : "Yakin mau balik ke kos sekarang?"

Lenni : "Ya bagaimana lagi mah"

(0:23:30-0:23:40)

Peristiwa tutur diatas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung berbentuk kalimat tanya namun memiliki makna memperingatkan atau melarang secara halus. Tuturan "yakin meh bali saiki?" bukan benar-benar bertanya untuk kepastian melainkan mengisyaratkan ketidaksetujuan atau kekhawatiran bahwa sebaiknya jangan pergi malam-malam atau tunda saja keberangkatannya.

Peristiwa Tutar 9

Konteks: Lenni dan Mamah Lenni mengendarai mobil perjalanan menuju stasiun. Lenni membawa barang banyak karena ia hendak kembali ke kos untuk persiapan magangnya. Di tengah perjalanan mamah Lenni bertanya.

Mamah Lenni: "Gak ono sing ketinggalan kan Len?"

Terjemahan:

Mamah Lenni: “ Tidak ada barang yang tertinggal ya Len?”

(0:23:57-0:24:09)

Peristiwa diatas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung berbentuk kalimat tanya namun bukan benar-benar bertanya untuk memperoleh informasi, melainkan mengarahkan tindakan. Dengan tuturan “*gak ono sing ketinggalan kan Len?*” mamah Lenni mengisyaratkan perintah halus kepada Lenni untuk memastikan ulang semua barang sudah terbawa dan melakukan pengecekan terhadap barang bawaannya. Dengan kata lain ini adalah permintaan tidak langsung kepada Lenni.

Peristiwa Tutur 10

Konteks: Lenni, Bagas, Dicky, Juna, dan Andrew kelelahan mencari pos untuk istirahat dan akhirnya menemukan pos 2. Di pos 2 terdapat penjual bakso, membuat mereka merasa senang. Akan tetapi, tempat duduk penuh sehingga mereka harus cari cara untuk bisa duduk.

Lenni : “*Gas, ini rame kek gini, mau duduk di mana?*”

Bagas : “*Sek, sek ta. Mas-mas, wis rampung mas?*”

Pendaki: “*Monggo- monggo*”

Terjemahan:

Lenni : “Gas, ini ramai kaya gini, mau duduk di mana?”

Bagas : “Sebentar, sebentar ya. Mas-mas, sudah selesai mas?”

Pendaki: “Silakan-silakan”

(0:38:38-0:38:52)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Pada tuturan Bagas: “*Sek, sek ta. Mas-mas, wis rampung mas?*”, tujuan Bagas bertanya bukan sekedar untuk tahu apakah pendaki itu selesai makan atau belum. Tetapi secara implisit, Bagas meminta pendaki tersebut segera mengosongkan tempat duduk supaya ia dan teman-temannya bisa duduk dan makan. Jadi, makna pragmatik dari pertanyaan ini adalah memerintah secara halus.

Peristiwa Tutur 11

Konteks: Setelah selesai memakan bakso, Andrew dan Bagas pergi ke sungai untuk mengisi air ke dalam botol minum. Di perjalanan, mereka bertemu dengan dua anak kecil yang sedang mencoba menyalakan api dengan menggosok dua potong kayu.

Pendaki A : “*Mas-mas ana korek ta?*”

Bagas : “*Awakmu sek cilik-cilik kok wis rokok ta rek?*”

Terjemahan:

Pendaki A : “Kakak-kakak ada korek tidak?”

Bagas : “Kalian masih kecil-kecil sudah merokok ya?”

(0:42:10-0:42:26)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Pada tuturan Bagas: “*Awakmu sek cilik-cilik kok wis rokok ta rek?*” adalah kalimat tanya bukan pertanyaan yang benar-benar

membutuhkan jawaban. Meskipun berbentuk kalimat tanya, maksud Bagas untuk menegur secara tidak langsung dan menyampaikan larangan atau menunjukkan ketidaksenangan terhadap fakta bahwa anak-anak merokok. Dengan kata lain, makna yang tersirat adalah “kalian masih kecil, jangan merokok”.

Peristiwa Tutar 12

Konteks: Lenni dan Bagas berada di atas Gunung Kawi yang terjal. Lenni mendengar suara bisikan suara ibunya atau suara hantu. Lenni merasa ketakutan lalu berlari-lari. Bagas melihat Lenni tiba-tiba bertindak aneh dengan lari serta cemas.

Lenni: *“Enggak-enggak bukan itu”*

Bagas: “Lo, Len, mau ke mana? Len?”

“Len, kok tiba-tiba jalan?”

“Len ati-ati, Len! Lenni!”

Terjemahan:

Lenni: “Tidak-tidak bukan itu”

Bagas: “Lo, Len, mau ke mana? Len?”

“Len, kok tiba-tiba jalan?”

“Len hati-hati, Len! Lenni!”

(0:47:12-0:47:26)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Tuturan Bagas: *“Lo, Len, mau ke mana? Len?. Len, kok tiba-tiba jalan?. Len ati-ati, Len! Lenni!”* secara struktur adalah kalimat tanya bermakna perintah secara eksplisit. Walaupun berbentuk pertanyaan, tuturan Bagas bukan untuk mencari jawaban melainkan memperingatkan Lenni agar tidak sembarangan berlari, mengkhawatirkan keselamatan Lenni karena medan gunung yang berbahaya, dan memerintahkan Lenni untuk berhenti dan lebih berhati-hati.

Peristiwa Tutar 13

Konteks: Lenni mengajak Juna dan Andrew melanjutkan pendakian tanpa mengajak Dicky.

Lenni : *“Mas Juna sama mas Andrew masih mau ke atas gak?, kalau masih mau naik ke atas kita naik sekarang berempat, yok!”*

Juna : *“Sek, sek, sek, Dicky nangdi?”*

Andrew: “Kalian tukaran?”

Terjemahan:

Lenni : “Kak Juna sama kak Andrew masih mau ke atas tidak?, kalau masih mau naik ke atas kita naik sekarang berempat, ayo!”

Juna : “Sebentar, sebentar, sebentar, Dicky di mana?”

Andrew: “Kalian berantem?”

(0:52:19-0:52:32)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Melalui tuturan Andrew: *“Kalian tukaran?”* adalah kalimat tanya. Namun, Andrew tidak benar-benar ingin tahu jawaban melainkan mengkritik secara halus sikap Lenni yang meninggalkan Dicky, dan menyiratkan bahwa konflik internal tidak baik dilakukan di tengah pendakian, peristiwa tersebut memiliki

makna memerintah Lenni dan Bagas agar menyelesaikan masalah dengan Dicky, bukan menghindarinya.

Peristiwa Tutar 14

Konteks: Berhari-hari Lenni, Bagas, Juna, Andrew, dan Dicky tersesat di Gunung Kawi sehari-hari. Dicky sebagai pemimpin pendakian disalahkan oleh yang lain, terutama karena membawa barang terlarang. Dicky meluapkan emosinya karena merasa tidak dihargai, padahal ia sudah memimpin hingga titik itu.

Dicky : “*Jancuk, gak ana matur suwune kon, yo, heh!. Kon wes tak kancani tekan kene!*”

Juna : “*Heh rasah misuh-misuh to*”

Terjemahan:

Dicky : “(mengumpat), tidak ada terima kasihnya kalian, ya, hey!. Kalian sudah saya temani sampai sini!”

Juna : “Hey tidak usah marah-marah ya”
(0:55:15-0:56:02)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat berita yang memiliki makna memerintah. Pada tuturan Dicky: “*Jancuk, gak ono matur suwune kon, yo, heh!. Kon wes tak kancani tekan kene!*” adalah kalimat berita yang mengandung makna memerintah yaitu memerintah anggota kelompok untuk menghargainya dan menuntut ucapan terima kasih atas usaha dan peran yang telah ia berikan selama pendakian

Peristiwa Tutar 15

Konteks: Lenni, Bagas, Juna, Andrew, dan Dicky tersesat sehari-hari di Gunung Kawi. Kondisi fisik dan psikis mulai melemah, termasuk pencernaan akibat pola makan darurat. Juna mengalami sakit perut dan ingin buang air besar. Juna menyampaikan pengamatannya kepada Bagas, menyoroti bahwa Bagas belum buang air besar sejak kemarin.

Juna : “*Gas, tak delok-delok kowe wit wingi durung ngising ya?*”

Bagas : “*Tak delok-delok lapo sampean delok aku ngising?*”

Terjemahan:

Juna : “Gas, aku lihat-lihat kamu dari kemarin belum buang air besar ya?”

Bagas : “Aku lihat-lihat kenapa kamu memperhatikan aku belum buang air besar?”

(01:11:29-01:11:35)

Peristiwa tutur di atas memiliki bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya yang memiliki makna memerintah. Tuturan Juna: “*Gas, tak delok-delok kowe wit wingi durung ngising yo?*” berbentuk kalimat tanya namun memiliki makna menyarankan atau memerintah secara halus agar Bagas ikut buang air besar.

Peristiwa Tutar 16

Konteks: Lenni dan teman-temannya dinyatakan hilang di gunung Kawi. Saat berhasil turun dan selamat, Lenni disambut oleh anak-anak panti asuhan anak didiknya.

Anak-anak panti menyambut dengan penuh rasa haru dan tangis, mengekspresikan rasa ketakutan kehilangan.

Anak Panti 1 : “Mbak Lenni nengdi wae?”

Anak Panti 2 : “Mbak Lenni kok ilang?”

Lenni : “Mbak Lenni ning kene wae kok”

Terjemahan:

Anak Panti 1 : “Kak Lenni ke mana saja?”

Anak panti 2 : “Kak Lenni kok hilang?”

Lenni : “Kak Lenni di sini saja”

(1:44:06-1:44:34)

Peristiwa di atas termasuk dalam tindak tutur tidak langsung kalimat tanya. Secara bentuk, kedua tuturan adalah kalimat tanya, bertujuan untuk menanyakan keberadaan Lenni selama ini. Akan tetapi, makna pragmatis atau makna tersirat dari kedua pertanyaan tersebut bukan hanya bertanya, melainkan mengandung makna memerintah atau mengharapkan agar Lenni tidak pergi jauh atau menghilang dan agar Lenni tetap bersama mereka di panti, karena mereka merasa kehilangan saat Lenni tidak ada.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur tidak langsung pada *film* “Sekawan Limo”. Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang dapat diutarakan menggunakan kalimat berita ataupun kalimat tanya dengan tujuan yang diperintah tidak merasa diperintah. Penelitian ini mengidentifikasi 2 bentuk tindak tutur tidak langsung yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bermakna perintah dan kalimat interogatif atau kalimat tanya yang bermakna perintah. Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian, peneliti menemukan 16 peristiwa tutur dalam *film* “Sekawan Limo” yang mengandung tindak tutur tidak langsung. Terdapat 5 peristiwa tutur yang termasuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat berita dan terdapat 11 peristiwa tutur yang termasuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung kalimat tanya. Tuturan tersebut secara tidak langsung berisi teguran yang tersembunyi dalam kalimat berita dan kalimat tanya. Penelitian yang peneliti teliti memberikan kontribusi pada kajian pragmatik, khususnya untuk memahami penggunaan tindak tutur tidak langsung baik bentuk maupun maknanya pada ranah *film*. Selain itu, hasil pada penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memahami penggunaan komunikasi tidak langsung dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam *film* “Sekawan Limo”.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang bersedia memberikan dukungan, kontribusi, dan motivasi sepanjang proses penelitian ini. Terima kasih kepada Drs. Widodo, M.Pd. selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Seluruh civitas akademika Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, teman-teman, dan tidak lupa keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan selama proses penelitian dilakukan. Penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa kontribusi dari berbagai

pihak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan sastra dan dunia Pendidikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agustri Dianah, D., Ningsih, N. M., & Ratnaningsih, D. (2023). Analisis tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung pada novel Arah Langkah karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 250–260. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.698>
- Al Jufri, M. I., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. The Clarendon Press.
- Eko, B., Bayu, M., Daerah, B., Surabaya, U. N., Pairin, P. U., Basir, M., & Pd, M. (2018). *Sain Amif Dakhul Ihrom Abstrak Abstrak. February*.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di Rcti Tindak. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Ilyas, R. (2021). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.295>
- Irsyad, M., Nugroho, H., Hastuti, T. M., Candra, D. A., Nismara, W. B. S., Akbar, Y., Nur, R., Utomo, P. Y., Kesuma, R. G., Kurnianto, B., Konseling, B., & Semarang, U. N. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Semarang , Indonesia. 2, 25–56*.
- Manggiasih, N. (2020). *Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Siswa Kelas Xi Man Blitar*. 10–43. <http://repo.uinsatu.ac.id/16782/>
- Priantiwi, T. N., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365–1371. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>
- Rahayu, N. I. (2019). Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 50–60.
- Ramadhanti, P. F., & Mujiyanto, G. (2020). Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1781>
- Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2023). Bentuk Dan Ragam Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Percakapan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 12(1), 24. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i1.8714>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* (Cetakan Pe). CV. IKIP Semarang Press.

- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta CV.
- Wahyuni, H. (2025). *Tindak Tutur Direktif dalam Film Induk Gajah the Series Season 2*. 11(1), 1228–1241.
- Widiaswara, R. A., & Jumanto, J. (2024). Translation techniques of the positive politeness utterances in the Pay It Forward movie. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 281–290. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.932>
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik (Pertama)*. Andi Offset.